

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar berfungsi sebagai wadah aktivitas pertukaran antara pembeli dan penjual yang melibatkan jual beli barang dan jasa. Pasar tradisional umumnya ditandai dengan sistem jual beli secara langsung yang menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran. Komoditas yang diperjualbelikan di pasar tradisional biasanya memuat kebutuhan pokok masyarakat, seperti bahan pangan, hasil pertanian, buah-buahan, daging, hasil laut, perlengkapan rumah tangga, pakaian, serta barang-barang konsumsi lainnya (Alamsyah et al, 2022)

Berdasarkan jenis transaksi yang dilakukan, dibagi 2 jenis pasar yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional ditemukan di sejumlah daerah di Indonesia, seringkali berlokasi dekat dengan perumahan penduduk. Di pasar ini, penjual dan pembeli berinteraksi secara langsung, saling menyapa, dan melakukan negosiasi sebelum menyelesaikan transaksi. Sebaliknya, pasar modern lebih banyak ditemukan di pusat-pusat kota besar. Di pasar modern, proses transaksi tidak melibatkan negosiasi sebab harga barang sudah ditentukan dan dipajang (Sabatiny & Martini, 2018).

Seiring dengan berkembangnya pasar modern yang semakin banyak hadir di sejumlah daerah, keberadaan pasar tradisional mulai terancam. Satu dari sekian faktor utama yang menyebabkan penurunan aktivitas di pasar tradisional adalah kehadiran pasar modern di sekitarnya, yang bisa menarik minat konsumen secara lebih luas melalui penyediaan fasilitas yang lebih memadai serta penawaran harga yang cenderung lebih bersaing (Harmelia & Endriani, 2019).

Selain itu, pasar daring yang semakin populer juga memberikan tantangan baru bagi pasar tradisional. Di era digital saat ini, orang cenderung

mengandalkan gadget untuk berbelanja, membaca berita, atau mencari informasi lainnya, yang berdampak pada menurunnya minat berbelanja di pasar tradisional (Nurngaeni, 2017).

Untuk melindungi keberlangsungan pasar tradisional agar tidak semakin tertinggal maka pemerintah melakukan upaya berupa program revitalisasi pasar. Revitalisasi pasar dimaksudkan untuk melakukan pembenahan dan penguatan pada sejumlah aspek pasar memuat unsur fisik, manajerial, sosial-budaya, serta ekonomi. Upaya ini diharapkan bisa mengembalikan daya tarik pasar tradisional di mata masyarakat dan meningkatkan kembali strategisnya dalam aktivitas ekonomi lokal (Ferliana, 2018).

Kementerian Perdagangan Indonesia memaparkan bahwasanya revitalisasi pasar adalah langkah penting untuk mengubah pandangan masyarakat pada pasar tradisional. Pasar yang dulu dianggap kotor dan tidak teratur, sesudah revitalisasi diharapkan menjadi lebih bersih, rapi, dan menarik, sehingga daya saingnya meningkat dibandingkan dengan pasar modern. Pemerintah berharap melalui revitalisasi ini, konsumen akan lebih tertarik berbelanja di pasar tradisional, yang pada akhirnya bisa menambah pendapatan pedagang (Calista, 2018).

Revitalisasi pasar berpotensi meningkatkan standar hidup pedagang, seperti kenaikan pendapatan yang berdampak pada kemampuan mereka untuk membayar biaya pendidikan, menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal, serta menabung (Pramudyo, 2017). Tujuan dari program perbaikan pasar ini adalah untuk mendorong kesejahteraan para pedagang dengan meningkatkan pendapatan mereka dan meningkatkan sejumlah faktor terkait.

Kabupaten Cirebon, yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada pasar tradisional, juga mengalami tantangan serupa. Terkait dengan hal itu, pengelolaan pasar tradisional seharusnya menjadi fokus utama pemerintah daerah. Mengacu pada data yang dirilis oleh Dinas Perdagangan dan

Perindustrian Kabupaten Cirebon tahun 2024, ada sembilan pasar tradisional yang berada di bawah pengawasan pemerintah, salah satunya adalah Pasar Pasalaran Weru yang dikenal sebagai satu dari sekian pasar terbesar di wilayah itu.

Tabel 1. 1

Data Pasar Tradisional di Kabupaten Cirebon Tahun 2024

No	Nama Pasar	Jumlah Pedagang
1.	Pasar Ciledug	809
2.	Pasar Babakan	315
3.	Pasar Cipeujeuh	354
4.	Pasar Jamblang	679
5.	Pasar Palimanan	933
6.	Pasar Sumber	672
7.	Pasar Kue	108
8.	Pasar Batik Trusmi	212
9.	Pasalaran	1495

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab. Cirebon, 2024.

Di antara sembilan pasar bersejarah di Kabupaten Cirebon yang diawasi oleh pihak berwenang, dua di antaranya sudah diperbarui, yakni Pasar Pasalaran dan Pasar Kue. Informasi berikut menyajikan klasifikasi kategori tempat usaha beserta jumlah pedagang yang beraktivitas di Pasar Pasalaran weru pasca perbaikan:

Tabel 1. 2

Tempat Usaha dan Jumlah Pedagang di Pasar Pasalaran Sesudah Revitalisasi

Jenis Tempat	Jumlah
Kios A	102
Kios B	78
Kios C	56
Kios D	96
Los A	110
Los B	110
Los C	164
Los D	120
Los E	144
Lemprakan Tudung	231
Lemprakan	248
PTT	36
Jumlah	1495

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kab. Cirebon, 2024.

Dari informasi yang disajikan, terlihat bahwa ada 1495 pedagang yang membuka toko di pasar Pasalaran. Informasi yang didapat dari Ibu Ena selaku pengelola pasar memaparkan bahwasanya Pasar Pasalaran merupakan pasar tradisional yang memiliki peran penting dalam perekonomian daerah Cirebon. Pasar ini terletak di Desa Weru Lor, di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon, yang terletak di Jawa Barat. Pasalaran memiliki konsentrasi pedagang tertinggi dan area yang luas, sehingga menarik banyak pelanggan tiap-tiap harinya. Sebelum bertransformasi menjadi pasar baru, ruang berjualan di pasar ini tidak memiliki kenyamanan yang memadai bagi para pembeli, tidak memenuhi standar umum dalam hal tata letak dan ruang, sehingga membuat para pembeli

enggan untuk menjelajahi bagian dalam pasar. Akibatnya, banyak pedagang yang mendirikan kios mereka di luar bangunan. Pada tanggal 14 Mei 2016, kebakaran terjadi di Pasar Pasalaran, sehingga menghancurkan kios-kios pedagang.

Pada tahun 2022, pemerintah mengambil tindakan untuk merevitalisasi pasar pasalaran. Meskipun terjadi peningkatan jumlah pedagang setelah revitalisasi, hal ini tidak serta merta mencerminkan perbaikan kondisi ekonomi para pedagang. Justru, beberapa di antaranya melaporkan penurunan pendapatan. Selain itu, sejumlah pedagang di pasar Pasalaran sudah menggunakan *Qris* untuk transaksi keuangan mereka. Kepala pasar mencatat bahwa kita sekarang hidup di era teknologi, sehingga mendorong manajemen pasar untuk menawarkan program-program yang bermaksud untuk memberdayakan para pedagang terkait transaksi online. Tujuan di balik pembaruan pasar Pasalaran adalah untuk meningkatkan tingkat kenyamanan, yang pada akhirnya bermaksud untuk meningkatkan pendapatan para pedagang di sana.

Meskipun revitalisasi Pasar Pasalaran Weru bertujuan meningkatkan kenyamanan dan daya tarik pasar, kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa pedagang yang telah berjualan sebelum dan sesudah revitalisasi, diketahui bahwa pendapatan mereka justru mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tujuan revitalisasi pasar dengan dampak yang dirasakan langsung oleh para pelaku usaha. Informasi berikut ini menggambarkan pendapatan para pedagang sebelum dan sesudah revitalisasi pasar:

Tabel 1. 3
Pendapatan Sebelum dan Sesudah Revitalisasi Pasar

Pendapatan Pedagang	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi
< 1.000.000	10	17
1.000.000-2.999.999	8	11
3.000.000-4.999.999	5	2
>5.000.000	7	0
Total	30	30

Sumber: Wawancara dengan pedagang Pasar Pasalaran Weru, 2024

Berdasarkan informasi yang disajikan, bisa diambil kesimpulan bahwa pendapatan pedagang Pasar Pasalaran sebelum revitalisasi lebih besar daripada pendapatan pedagang sesudah perubahan. Penurunan pendapatan ini tidak hanya dirasakan oleh sejumlah pedagang saja, tetapi cukup konsisten di antara semua jenis pedagang pasar pasalaran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nana, seorang pedagang pakaian, memperlihatkan bahwasanya pasar dulunya lebih ramai daripada sekarang, sesudah revitalisasi terjadi penurunan jumlah pembeli yang cukup signifikan, yang juga menyebabkan penurunan pendapatannya. Dia menyebutkan bahwa meskipun pasar sekarang lebih menyenangkan dan teratur, daya beli konsumen menurun dibandingkan sebelumnya. Lebih lanjut, ia memperlihatkan bahwasanya ada beberapa hari dalam sebulan saat ia tidak menjual sama sekali. Selain itu, Ibu Pri, yang

menjual barang-barang plastik, mencatat bahwa keuntungannya menurun secara signifikan sejak revitalisasi. Ia mengaitkan penurunan ini dengan meningkatnya persaingan dari penjual lain dan maraknya belanja online yang semakin populer di kalangan konsumen.

Masalah tersebut diperkuat oleh studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa dampak revitalisasi terhadap pendapatan pedagang tidak selalu konsisten. Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Aprilia, 2018), memperlihatkan bahwasanya upaya revitalisasi pasar bisa berdampak negatif pada pedagang, terlebih secara ekonomi, yang menyebabkan penurunan pendapatan mereka. Temuan serupa dalam penelitian (Saputri, 2021), yang mencatat bahwa inisiatif revitalisasi mengakibatkan penurunan pendapatan pedagang. Hal ini memperlihatkan bahwasanya renovasi dan rekonstruksi pasar belum secara efektif meningkatkan pendapatan pedagang.

Gayatri & Setiawina (2023) menyatakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang pasca revitalisasi yaitu modal, curahan jam kerja, lama usaha, dan biaya. Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perdagangan, karena modal memiliki hubungan sangat erat berhasil atau tidaknya kegiatan suatu usaha. Modal usaha yang besar akan memungkinkan suatu kegiatan usaha dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan dalam berdagang yaitu tingkat pendapatan yang tinggi (Istiqomah, 2018). Meningkatkan ragam produk bisa dimulai dengan penyediaan modal yang cukup, yang memungkinkan kenaikan stok barang yang tersedia untuk dijual (Aisyah & Zulfi Qadri, 2019). Modal memainkan peran penting dalam memulai bisnis, sebab ketersediaan dana memengaruhi produktivitas dan meningkatkan penjualan, yang berujung pada kenaikan laba bisnis (Dewi Susanti & Sri Budhi, 2022). Di bawah ini adalah informasi terkait modal yang diinvestasikan oleh para pedagang di Pasar Pasalaran Weru:

Tabel 1. 4

Modal Pedagang di Pasar Pasalaran Weru

Modal Pedagang	Frekuensi
< 500.000	0
500.000-999.999	0
1.000.000-4.999.999	18
5.000.000-9.999.999	10
>10.000.000	2
Total	30

Sumber : Wawancara Pedagang Pasar Pasalaran Weru, 2024.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat pada tabel 1.4 bahwa investasi yang dilakukan oleh para pedagang di pasar pasalaran berfluktuasi. Melalui wawancara dengan Bapak Wahyu, seorang pedagang sandal dan sepatu, diketahui bahwa jumlah modal mempengaruhi pendapatan, sebab investasi yang lebih besar memungkinkan pedagang untuk menawarkan produk yang lebih beragam. Hal ini pada akhirnya, menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Tetapi demikian, sebagian besar pedagang di pasar tradisional termasuk dalam kelas menengah ke bawah. Terkait dengan hal itu, saat mencari modal, banyak dari mereka yang mengandalkan tabungan pribadi dan dana pinjaman yang diperuntukkan bagi aktivitas perdagangan mereka.

Selain itu, modal dimasukkan dalam penelitian ini karena sesuai dengan teori ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith, modal merupakan salah satu faktor produksi utama selain tenaga kerja dan tanah. Smith menyatakan bahwa produktivitas suatu usaha sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan faktor-faktor produksi secara efisien. Modal memungkinkan pedagang meningkatkan efisiensi dan skala produksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan output dan pendapatan (Astuti et al., 2024).

Riset terdahulu menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten terkait pengaruh modal terhadap pendapatan. Pada penelitian (Gayatri & Setiawina, 2023) menemukan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar Gianyar setelah revitalisasi. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Pitaloka, 2024) menyatakan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Legi Ponorogo, karena penurunan daya beli masyarakat membuat tambahan modal tidak secara langsung meningkatkan penjualan.

Faktor kedua yang memengaruhi pendapatan adalah jumlah jam operasional. Jam kerja mengacu pada upaya yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan keuangan. Jam kerja merupakan total waktu yang dihabiskan individu untuk melakukan aktivitas usaha dalam sehari. Dalam konteks pedagang pasar tradisional, jam kerja mencerminkan tingkat intensitas usaha dan dedikasi pedagang dalam menjalankan kegiatan ekonomi mereka. Semakin lama jam kerja yang dilakukan, secara teoritis semakin besar peluang untuk melakukan transaksi penjualan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan pendapatan (Yuniarti, 2019).

Kondisi dilapangan memperlihatkan bahwa setelah revitalisasi Pasar Pasalaran Weru, waktu operasional pasar mengalami perubahan. Beberapa pedagang memanfaatkan kondisi pasar yang lebih nyaman dan tertata dengan memperpanjang waktu berjualan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nana, seorang pedagang pakaian, ia mulai berjualan lebih awal dan menutup kios lebih lama dari sebelumnya. Namun, meskipun jam kerja bertambah, ia mengeluhkan bahwa peningkatan waktu berdagang tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan, karena jumlah pembeli justru menurun.

Dalam teori ekonomi klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith, jam kerja berhubungan erat dengan produktivitas tenaga kerja. Smith menekankan

bahwa peningkatan produktivitas terjadi karena adanya pembagian kerja (*division of labour*) dan pemanfaatan waktu kerja secara efisien. Jam kerja yang lebih lama memberi peluang peningkatan output, tetapi efisiensi kerja menjadi faktor yang menentukan hasil akhirnya (Rasyid, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa waktu kerja yang panjang belum tentu menghasilkan pendapatan lebih tinggi jika tidak disertai pengelolaan waktu dan strategi penjualan yang baik.

Selain itu, riset terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Gayatrrri & Setiawina, 2023) menunjukkan bahwa jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Gianyar setelah revitalisasi. Sementara itu, penelitian oleh (Mithaswari & Wenagama, 2018) menunjukkan hasil sebaliknya, bahwa jam kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Seni Guwang.

Aspek lain yang mampu memengaruhi pendapatan adalah lama usaha. Dalam proses pelaksanaan program revitalisasi, para pedagang dipindahkan ke lokasi di luar area pasar resmi, terlebih di Terminal Plered. Pasca pelaksanaan revitalisasi, keberhasilan pedagang dalam menarik kembali konsumen menjadi aspek yang krusial untuk kelangsungan usaha mereka. Dalam konteks, ini lamanya waktu operasional usaha memegang peranan penting. Durasi usaha merujuk pada rentang waktu sejak pedagang memulai aktivitas usahanya hingga waktu penelitian berlangsung (Wongledoe, 2015). Sebagaimana dicatat oleh (Priyandika, 2015), rentang waktu pedagang atau lama usaha sudah aktif dalam bisnis berkorelasi dengan pengetahuan mereka yang terus bertambah, yang kemudian mempengaruhi tingkat pendapatan mereka.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pedagang Pasar Pasalaran Weru, diketahui bahwa pedagang dengan lama usaha lebih dari lima tahun cenderung memiliki pelanggan tetap dan lebih siap menghadapi perubahan

akibat revitalisasi pasar. Salah satu pedagang, Bapak Rudi, yang telah berdagang selama 12 tahun, mengungkapkan bahwa pengalaman panjang membuatnya mampu beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa lama usaha dapat menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan.

Secara teoritis, Adam Smith menekankan pentingnya pengalaman dan pembelajaran dalam proses produksi dan perdagangan, dimana spesialisasi yang diperoleh dari kerja yang berulang dan terus-menerus akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas (Rasyid, 2020). Disamping itu, teori *learning by doing* yang diperkenalkan oleh Arrow dalam (Ibrahim et al., 2025) menyatakan bahwa semakin lama seseorang menjalani suatu pekerjaan, maka semakin tinggi pula efisiensi dan keahlian yang dimiliki, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja ekonomi, termasuk pendapatan.

Penelitian terdahulu mengenai lama usaha juga menunjukkan hasil yang beragam. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Pitaloka, 2024) menemukan bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Legi Ponorogo, karena pengalaman berdagang membantu pedagang bertahan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Sebaliknya, penelitian oleh (Istiqomah, 2019) menunjukkan bahwa lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, karena persaingan dan perubahan perilaku konsumen lebih menentukan daripada pengalaman.

Aspek lain yang memengaruhi pendapatan adalah biaya. Biaya merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh pedagang untuk menjalankan aktivitas usaha, baik bersifat tetap (sewa tempat, upah tenaga kerja) maupun variabel (pembelian barang dagangan, transportasi dan utilitas harian) (Yuniarti, 2019). Dalam konteks pedagang pasar tradisional, efisiensi

pengelolaan biaya menjadi kunci penting dalam menentukan margin keuntungan dan pendapatan bersih yang diperoleh setiap harinya.

Pedagang Pasar Pasalaran Weru menghadapi tantangan baru pasca revitalisasi. Beberapa pedagang mengeluhkan adanya peningkatan biaya, seperti biaya sewa kios yang lebih mahal, tarif retribusi pasar, serta kebutuhan untuk mempercantik tampilan kios agar menarik konsumen. Menurut Ibu Sri, seorang pedagang makanan, menyatakan bahwa pengeluarannya bertambah akibat tuntutan tampilan kios yang lebih rapi dan penggunaan bahan kemasan yang lebih baik. Namun, peningkatan biaya tersebut belum tentu sejalan dengan peningkatan pendapatan.

Secara teori, biaya memiliki kaitan langsung dengan struktur produksi dan keuntungan usaha. David Ricardo dalam teori biaya komparatif menyatakan bahwa pelaku usaha harus mempertimbangkan efisiensi biaya dalam menentukan kegiatan produksi yang optimal (Permatasari, R., 2017).

Riset terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh biaya terhadap pendapatan. Penelitian oleh (Yanti & Anggraeni, 2021) menemukan bahwa biaya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Cicaheum, Bandung, karena manajemen biaya yang efisien memberikan keuntungan yang optimal. Namun berbeda dengan temuan dari (Sari & Pratama, 2022) yang menunjukkan bahwa biaya tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Besar Malang, karena meskipun pengeluaran besar, tidak selalu disertai peningkatan volume penjualan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menghasilkan temuan yang beragam. Banyak penelitian menyoroti pengaruh modal, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang, namun masih ada kurangnya penelitian yang berfokus

pada dampak biaya terhadap pendapatan pedagang pasar setelah revitalisasi. Padahal, biaya merupakan komponen penting yang berpotensi menekan margin keuntungan, terutama setelah perubahan struktur dan tata kelola pasar akibat revitalisasi.

Selain itu, lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pasar Pasalaran Weru Kabupaten Cirebon menjadi nilai tambah karena pasar ini merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di wilayah Kabupaten Cirebon dan telah mengalami revitalisasi menyeluruh. Meski revitalisasi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pedagang, data awal dan wawancara menunjukkan adanya penurunan yang cukup signifikan, yang patut dikaji lebih dalam dari sudut pandang faktor-faktor internal usaha.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menelusuri pengaruh modal, jam kerja, dan lama usaha, tetapi juga secara khusus menambahkan variabel biaya sebagai salah satu faktor penentu pendapatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang bermanfaat bagi literatur terkait revitalisasi pasar, serta memberikan rekomendasi yang relevan bagi pemerintah daerah dan pelaku usaha pasar tradisional dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Pasalaran Weru Pasca Revitalisasi.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis dari permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya, sejumlah tantangan bisa dikenali seperti yang diuraikan di bawah ini:

1. Kondisi pasar tradisional saat ini semakin tertinggal.
2. Kondisi sesudah revitalisasi pasar pasalaran dari segi fisik, fasilitas, akses dan kenyamanan berdagang terpenuhi, tetapi dari segi pendapatan pedagang malah menurun, perubahan tata ruang yang tidak selaras dengan preferensi pembeli, serta berkurangnya jumlah pengunjung sebab perubahan pola berbelanja masyarakat.
3. Persaingan berdagang yang semakin tinggi sebab banyaknya pedagang baru yang muncul sesudah di revitalisasi.

C. Pembatasan Masalah

Dalam pembahasan terkait penelitian ini, peneliti mengidentifikasi pembatasan masalah dengan tujuan memfokuskan ruang lingkup penelitian, sehingga topik yang dianalisis tidak terlalu luas. Fokus utama analisis ini adalah untuk mengkaji pendapatan pedagang di Pasar Pasalaran Weru sesudah revitalisasi bisa mendapat pengaruh dari faktor apa saja. Faktor-faktor yang dipakai dalam studi ini memuat modal, jam operasional, lama usaha, dan biaya yang terkait dengan aktivitas operasional, yang kemudian dipakai untuk menilai pendapatan pedagang sesudah revitalisasi. Di lain sisi, penelitian ini hanya difokuskan pada Pasar Pasalaran Weru, dengan subjek penelitian berupa para pedagang yang beraktivitas di pasar itu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang didapat, pertanyaan-pertanyaan yang memandu penelitian ini tercantum di bawah ini:

1. Apakah Modal Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Pasalaran Weru Pasca Revitalisasi?
2. Apakah Jam Kerja Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Pasalaran Weru Pasca Revitalisasi?
3. Apakah Lama Usaha Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Pasalaran Weru Pasca Revitalisasi?
4. Apakah Biaya Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasalaran Weru Pasca Revitalisasi?
5. Apakah Modal, Jam Kerja, Lama Usaha, Dan Biaya Berpengaruh Secara Bersama-Sama Terhadap Pendapatan Pedagang Di Pasar Pasalaran Weru Pasca Revitalisasi?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berikut ialah sejumlah tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini:

- a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah modal berpengaruh pada pendapatan pedagang di Pasar Pasalaran Weru pasca revitalisasi.
- b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah jam kerja berpengaruh pada pendapatan pedagang di Pasar Pasalaran Weru pasca revitalisasi.
- c. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah lama usaha berpengaruh pada pendapatan pedagang di Pasar Pasalaran Weru pasca revitalisasi.
- d. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah biaya berpengaruh pada pendapatan pedagang di Pasalaran Weru pasca revitalisasi.

- e. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis apakah modal, jam kerja, lama usaha, dan biaya berpengaruh secara bersama-sama pada pendapatan pedagang di Pasar Pasalaran Weru pasca revitalisasi.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman publik terkait pembangunan kembali pasar dan pendapatan pedagang dalam waktu dekat. Di lain sisi, hasil dari penelitian ini bisa menjadi sumber yang signifikan bagi akademisi lain yang tertarik untuk mendalami topik ini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah Kabupaten Cirebon

Temuan penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan yang substansial pada Pemerintah Kabupaten Cirebon, terlebih pada Bidang Pengelolaan Pasar Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Unit Pelaksana Teknis Pasar Pasalaran Weru, dalam upaya mereka untuk menciptakan pendekatan strategis yang mendorong kemajuan pasar dan meningkatkan kesejahteraan pedagang.

2) Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pemahaman terkait tingkat pendapatan pedagang pasar.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber yang berharga bagi mahasiswa yang berminat untuk menjalankan penelitian terkait.

F. Sistematika Penulisan

Kerangka pemikiran ini menguraikan gambaran sistematis dari urutan penelitian yang ditampilkan dalam sejumlah bab, untuk memastikan penyajian yang terintegrasi.

1. Bab I : Pendahuluan

Bab pembuka ini menjelaskan latar belakang penelitian yang penting. Dalam bab ini, peneliti menguraikan alasan di balik pemilihan topik penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Weru sesudah direvitalisasi. Dalam hal ini, masalah penelitian didefinisikan dengan jelas, dengan menyebutkan fokus utama, tujuan, dan manfaat penelitian, yang didasarkan pada bukti empiris dan prinsip-prinsip teoritis.

2. Bab II : Landasan Teori

Bab dua berisi kerangka teori, yang menggabungkan penelitian sebelumnya, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

3. Bab III : Metode Penelitian

Bab ketiga menguraikan sejumlah aspek, seperti lokasi dan waktu penelitian, metodologi yang dipakai dan jenis penelitian yang dijalankan, populasi sasaran, teknik pengambilan sampel, ukuran sampel, sumber data, variabel beserta standar pengukurannya, teknik pengumpulan data, definisi operasional dari variabel-variabel itu, metode statistik deskriptif, hingga instrumen yang dipakai untuk analisis data.

4. Bab IV : Hasil Dan Pembahasan

Bab empat menyajikan hasil pembahasan yang berisi gambaran umum terkait topik penelitian, profil pedagang pasar, deskripsi variabel penelitian, temuan-temuan dari analisis data, dan pembuktian hipotesis.

5. Bab V : Penutup

Bab kelima menutup penelitian ini dengan merangkum temuan-temuan yang memiliki keterkaitan dengan pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

